

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Pengenalan, penafsiran, dan penafsiran terhadap rangsangan atau stimulus, seperti individu, objek, peristiwa, situasi, serta aktivitas yang diterima oleh manusia melalui indera mereka, dikenal sebagai persepsi (Swarjana, 2022). Persepsi merupakan keyakinan atau pendapat yang sering digunakan oleh banyak orang dan didasarkan pada cara hal-hal mempengaruhi mereka (Cambridge dalam Swarjana, 2022)

Persepsi merupakan cara di mana seseorang mengatur dan menafsirkan pengalaman inderanya guna memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Seringkali, persepsi individu dapat berbeda dari realitas yang objektif, menghasilkan perbedaan dalam penilaian atau sudut pandang (Robbins sebagaimana dikutip dalam Iqbal, 2019).

2.1.2 Proses Persepsi

★ Penerimaan informasi terjadi setelah stimulus dari objek disampaikan dan diterima oleh alat indera. Sinyal sensorik dikirim dari alat indera ke otak. Di otak, terjadi proses yang menjadi pusat kesadaran, memungkinkan seseorang menyadari apa yang mereka lihat, dengar, atau rasakan. Persepsi ini dapat menyebabkan respons yang beragam pada setiap individu (Khoironi, 2022).

Proses aktif dalam memilih, mengatur, dan menafsirkan orang, objek, peristiwa, serta aktivitas dikenal sebagai persepsi. Persepsi dimulai dari pengenalan dan berakhir pada interpretasi. Ini merujuk pada *Selection*,

Organization, and Interpretation antara berbagai elemen dalam proses persepsi. Saat manusia memilih dan menafsirkan pengalaman mereka, mereka juga mengatur bagaimana persepsi mereka terbentuk. Cara kita memahami orang dan situasi dipengaruhi oleh apa yang kita amati. Lebih dari itu, cara kita menafsirkan orang atau situasi membimbing kita untuk fokus pada aspek-aspek tertentu (Swarjana, 2022).

1. *Selection*

Pada fase ini, seseorang mungkin cenderung memilih atau mengidentifikasi hal-hal yang lebih menarik atau diinginkan, serta menginterpretasikannya bersama dengan elemen lain.

2. *Organization*

Pada tahap ini seseorang mengatur persepsinya dengan baik menggunakan struktur kognitif. Menurut teori konstruktivisme, seseorang mengukur dan menafsirkan pengalamannya menggunakan struktur kognitif.

3. *Interpretation*

Interpretasi merupakan langkah subyektif dalam menghasilkan penjelasan terhadap pengalaman visual atau emosional yang kita alami. Saat melakukan interpretasi, seseorang mengartikan atau menafsirkan informasi atau rangsangan yang diterima, mencoba memberikan makna terhadap objek, kejadian, atau fenomena tertentu. Proses interpretasi ini terjadi ketika ada pertanyaan yang timbul terkait dengan objek, kejadian, atau situasi yang sedang diamati (Wood dalam Swarjana, 2022).

2.1.3 Syarat Terjadinya Persepsi

Beberapa syarat yang dapat mempengaruhi terjadinya persepsi menurut Khoironi (2022) yaitu :

1. Objek yang dipersepsikan

Benda yang menimbulkan respons pada alat indera bisa berasal dari luar individu yang mengamatinya, tetapi juga mungkin berasal dari internal individu itu sendiri, berhubungan langsung dengan saraf penerima yang bertindak sebagai reseptor.

2. Alat indera saraf, dan pusat susunan saraf

Alat indera atau reseptor adalah perangkat yang bertugas menerima rangsangan. Di samping itu, saraf sensorik berperan sebagai pengantar rangsangan dari reseptor menuju inti sistem saraf.

3. Perhatian

Untuk memahami atau melihat sesuatu, diperlukan fokus atau perhatian, yang merupakan tahap awal dalam mempersiapkan diri untuk memahami sesuatu.

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Hermuningsih dan Wardani, ada dua kategori faktor yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi proses terjadinya persepsi (Prayogi & Purwanti, 2023).

1. Faktor Internal

Komponen internal meliputi aspek psikologis seseorang, termasuk emosi, sikap, dan karakter, seperti prasangka, keinginan, fokus, pembelajaran, kondisi fisik, gangguan mental, nilai-nilai, kebutuhan, dan motivasi.

2. Faktor Eksternal

Berbagai hal dapat mempengaruhi cara seseorang melihat dunia di sekitarnya. Faktor eksternal, seperti informasi yang diterima, latar belakang keluarga, tingkat pengetahuan, intensitas pengalaman, keragaman, dan pengulangan aktivitas, semuanya berkontribusi terhadap cara seseorang memahami hal-hal yang baru atau yang sudah akrab bagi mereka.

Banyak faktor yang mempengaruhi cara seseorang memahami dunia sekitarnya. Kondisi psikologis seseorang memiliki pengaruh besar dalam cara mereka menginterpretasikan hal-hal di sekitar mereka. Menurut Wood dalam Swarjana (2022) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi individu :

1) Faktor fisiologis.

Perbedaan dalam kemampuan sensoris dan kondisi fisiologis individu menyebabkan variasi dalam persepsi. Sensitivitas indra manusia tidak seragam, dan kesehatan mental memainkan peran penting dalam membentuk persepsi seseorang. Kondisi kesehatan yang buruk, kelelahan, serta stres dapat signifikan mempengaruhi bagaimana seseorang melihat sesuatu. Seseorang yang mengalami kondisi tersebut cenderung cenderung menafsirkan hal-hal dengan pandangan yang lebih negatif dibandingkan ketika mereka dalam keadaan yang lebih baik atau sehat.

2) Harapan (*Expectation*)

Keyakinan yang seseorang miliki dapat dipengaruhi oleh harapan. Harapan tersebut terbentuk dari informasi yang diterima mengenai

suatu hal, dan dapat mempengaruhi cara seseorang memandang sesuatu.

3) Kemampuan Kognitif (*Cognitive Abilities*)

Kemampuan berpikir dan memproses informasi seseorang dapat berdampak pada cara mereka melihat orang lain. Jika seseorang hanya mampu melihat orang lain secara terbatas, baik dalam sudut pandang positif maupun negatif, ini bisa mengindikasikan keterbatasan dalam pemahaman mereka terhadap orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki kapasitas kognitif yang lebih kompleks cenderung mampu memahami orang lain dengan lebih baik. Misalnya, seseorang yang hanya bergantung pada data konkret mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami orang lain secara mendalam, dibandingkan dengan mereka yang juga mempertimbangkan aspek psikologis.

4) Peran Sosial (*Social Roles*)

Pandangan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh tugas-tugas yang mereka emban dalam masyarakat. Sebagai contoh, seorang pemimpin masyarakat akan melihat anggota masyarakat dengan sudut pandang peran sosialnya, seorang guru akan melihat para murid dengan fokus pada perannya sebagai pendidik, dan hal serupa lainnya.

5) Keanggotaan dalam suatu budaya dan komunitas sosial (*Membership in cultures and Social Communities*)

Keanggotaan dalam budaya dan komunitas sosial merujuk pada keterlibatan individu dalam suatu kelompok yang memiliki

keyakinan, nilai, pemahaman, praktik, serta cara menginterpretasikan pengalaman bersama. Seseorang juga dapat tergabung dalam kelompok sosial yang membentuk pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang mereka. Kelompok sosial ini merupakan sekelompok individu dalam masyarakat yang memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya. Mereka memiliki nilai, pemahaman, dan praktik yang membedakan mereka dari individu di luar kelompok tersebut. Aspek-aspek seperti gender, ras, agama, dan orientasi seksual seringkali menjadi penentu dalam membentuk kelompok sosial dan mungkin mempengaruhi perilaku anggota masyarakat.

Bagaimanapun, menurut Langton dan Robbins, ada tiga faktor utama yang mempengaruhi cara seseorang memahami sesuatu, yaitu pengamat (sikap, motif, minat, pengalaman, harapan), situasi (waktu, lingkungan kerja, lingkungan sosial), dan objek yang diamati (kejelasan, gerakan, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan) (Swarjana, 2022).

a. Pelaku Persepsi (*The Perceiver*)

Saat seseorang mengamati atau melihat sesuatu dan berupaya menginterpretasikannya, penafsiran mereka dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu yang melakukan pengamatan.

b. Situasi (*The Stusation*)

Keadaan tempat atau situasi di mana suatu objek atau peristiwa diamati memainkan peran penting. Cara pandang kita terhadap dunia dapat dipengaruhi oleh konteks sekitar kita. Sebagai contoh, seseorang mungkin terlihat cocok saat mengenakan pakaian santai seperti celana

pendek dan kaos di lingkungan informal, tapi hal tersebut mungkin tidak pantas di lingkungan kerja.

c. Target (*The Target*)

Persepsi terhadap suatu target dapat dipengaruhi oleh beragam ciri yang dimilikinya. Di dalam sebuah kelompok, seseorang yang aktif cenderung lebih mudah diperhatikan daripada mereka yang cenderung lebih tenang. Oleh karena itu, bagaimana seseorang dipersepsikan sangat bergantung pada daya tariknya. Pandangan kita terhadap suatu target bisa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti perilaku baru, gerakan, suara, dan juga ukuran dari target tersebut.

Menurut Dimiyanti, dalam penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2019), faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap persepsi dapat disajikan sebagai berikut: fokus perhatian yang terpilih, tingkat intensitas rangsangan, nilai dari kebutuhan yang dirasakan, serta pengalaman masa lalu yang dimiliki.

Setelah menerima input dari berbagai objek atau rangsangan, indera manusia mengirim informasi ini ke otak untuk diinterpretasikan. Kemampuan untuk memproses informasi ini sangat bergantung pada bagaimana seseorang memilih untuk memberikan fokus khusus pada aspek-aspek tertentu. Sikap, alasan, kepentingan, pengalaman, serta harapan adalah beberapa ciri individu yang berdampak pada cara individu memahami sesuatu (Iqbal, 2019)

Khoironi (2022) beberapa variabel yang mempengaruhi persepsi seseorang termasuk faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada hal-hal yang berasal dari pengalaman pribadi seseorang ketika mereka menemukan cara untuk menciptakan sesuatu yang

bermanfaat bagi orang lain. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi cara seseorang memahami sesuatu meliputi usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan mereka.

a. Usia

Usia merujuk pada rentang waktu sejak kelahiran hingga ulang tahun seseorang. Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami pertumbuhan dalam kedewasaan dan kekuatan, yang memungkinkan mereka untuk berpikir dan bertindak secara lebih matang. Proses penuaan juga meningkatkan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang, sehingga semakin tua seseorang, semakin konstruktif mereka dalam menerapkan pengetahuan dan pengalaman tersebut dalam berpikir dan bekerja.

b. Pendidikan

Individu yang telah menempuh pendidikan tinggi cenderung memberikan respons yang lebih logis dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah atau bahkan yang tidak memiliki pendidikan formal.

c. Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan. Orang-orang yang sibuk bekerja seringkali memiliki sedikit kesempatan untuk mendapatkan informasi tambahan. Melalui pekerjaan, seseorang dapat melakukan tindakan yang bernilai dan bermanfaat, memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang suatu hal, dan akhirnya mengembangkan pandangan positif terhadapnya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada aspek yang berlawanan dengan faktor internal, yakni hal-hal yang berasal dari lingkungan atau luar diri seseorang yang memengaruhi proses penciptaan dan penemuan sesuatu. Dalam konteks ini, faktor eksternal mempengaruhi persepsi seseorang dan terdiri dari informasi serta pengalaman dari luar.

a. Informasi

Semakin melimpahnya informasi dapat berdampak pada peningkatan pengetahuan seseorang, yang pada gilirannya dapat memicu kesadaran. Kesadaran ini kemudian mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang telah diperoleh.

b. Pengalaman

Pengalaman merujuk pada kejadian yang seseorang alami. Bukan hanya sekadar peristiwa yang terjadi terhadap suatu objek, tetapi cenderung memiliki dampak, baik positif maupun negatif, pada objek tertentu. Untuk menjadi dasar pembentukan sikap pribadi, sebuah pengalaman harus meninggalkan kesan yang kuat. Sikap lebih mudah terbentuk apabila pengalaman tersebut melibatkan emosi dan memiliki dampak yang mendalam. Pengalaman individu memiliki peran penting dalam cara kita menginterpretasikan rangsangan atau stimulus yang diterima.

Baik pengalaman masa lalu maupun pembelajaran yang kita terima dapat menyebabkan perbedaan dalam cara kita menafsirkan suatu situasi. Pengalaman juga berpengaruh pada ketajaman persepsi seseorang. Tidak selalu pengalaman diperoleh melalui proses

pendidikan formal, melainkan bisa juga melalui serangkaian kejadian yang dialami seseorang.

2.1.5 Jenis Persepsi

Disini jenis persepsi terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Persepsi Positif

Pemahaman yang positif adalah pemahaman yang mencerminkan semua pengetahuan, baik yang diketahui maupun yang tidak, dan diwujudkan dalam respons yang mendorong pemanfaatannya.

2. Persepsi Negatif

Persepsi negatif adalah pandangan yang buruk yaitu pandangan yang mencerminkan pengetahuan dan respons yang tidak sejalan dengan objek yang dilihat atau dianggap oleh seseorang (Khoironi, 2022)

Menurut (Handayani, 2020), dalam penelitiannya, terdapat empat klasifikasi persepsi yang diidentifikasi, yakni:

1. Persepsi sangat positif, merujuk pada pandangan atau penilaian yang sangat positif terhadap suatu objek.
2. Persepsi positif, mengacu pada pandangan atau penilaian yang baik terhadap suatu objek.
3. Persepsi cukup, merupakan pandangan atau penilaian yang memadai terhadap suatu objek.
4. Persepsi negatif, merujuk pada pandangan atau penilaian yang kurang baik terhadap suatu objek.

2.1.6 Indikator Persepsi

Menurut Walgito sebagaimana yang dijelaskan dalam Prayogi & Purwanti (2023), indikator persepsi terbagi menjadi empat tahap sebagai berikut:

1. Seleksi

Tahap ini dikenal dengan proses kealaman atau proses fisik, yang merupakan tahap di mana stimulus ditangkap oleh alat indra manusia. Proses ini juga disebut sebagai seleksi, di mana individu memilih informasi yang diterima.

2. Organisasi

Tahap ini dikenal sebagai proses fisiologis di mana rangsangan yang diterima oleh reseptor (organ sensorik) ditransmisikan melalui saraf sensorik. Ini juga merupakan tahap pengorganisasian, di mana individu mengatur informasi yang diterima.

3. Interpretasi

Tahap ini merupakan proses psikologis di mana individu mempersepsikan stimulus yang diterima oleh reseptor. Tahap ini juga dikenal sebagai tahap interpretasi atau pemahaman.

4. Retensi

Tahap retensi merupakan tahap akhir dalam pembentukan proses persepsi. Retensi ini merupakan pengumpulan hasil dari proses persepsi yang termanifestasikan dalam tanggapan dan perilaku. Tahap ini juga dikenal sebagai tahap penyimpanan dalam memori.

2.2 Konsep Perilaku *Caring*

2.2.1 Definisi Perilaku

Perilaku merupakan tindakan yang terlihat dari suatu organisme, termasuk manusia, yang bisa diamati dalam kondisi tertentu karena pengaruh dari faktor internal maupun eksternal (Swarjana, 2022).

Menurut Cambridge, perilaku merujuk pada cara individu, hewan, benda, dan entitas lainnya bertindak dalam situasi atau kondisi tertentu (Swarjana, 2022).

2.2.2 Definisi *Caring*

Caring merupakan sesuatu yang lazim terjadi dalam praktik keperawatan. Menurut para Profesional/keperawatan, esensi dari praktik keperawatan terletak pada perhatian. Teori ini menegaskan bahwa perhatian memegang peran sentral dalam praktik keperawatan dan telah dinyatakan sebagai salah satu karakteristik krusial dalam bidang keperawatan. Bagi perawat, memiliki pandangan yang mengedepankan perhatian sangat relevan dalam menjalankan peran mereka dalam praktik keperawatan (Suweko & Warsito, 2019).

Caring menurut Watson, yang dikutip dari teori Potter dan Perry, mewakili inti dari praktik keperawatan di mana perawat berupaya untuk meningkatkan perhatiannya terhadap pasien. Aspek utama dari analisis *Caring* mencakup pengetahuan, adaptasi terhadap pengalaman, kesabaran, kejujuran, kepercayaan, kerendahan hati, harapan, keberanian, memberikan perhatian, serta konsep penghargaan terhadap orang lain (Firmansyah et al., 2019).

Dwiyanti mengemukakan bahwa '*Caring*' adalah ekspresi dari perhatian yang diberikan kepada individu lain dengan fokus pada mereka, menghargai martabat dan manusia, memiliki komitmen untuk mencegah hal-hal yang merugikan, memberikan perhatian dan perasaan peduli, serta menunjukkan rasa hormat terhadap kehidupan manusia. Ini juga melibatkan cinta, hubungan yang kuat, pengakuan atas otoritas dan kehadiran, keterlibatan yang konsisten, empati, pengetahuan, dan kesenangan dalam memberikan perhatian (Suweko & Warsito, 2019).

Pentingnya kepedulian dalam praktik perawatan kesehatan dapat dilihat dari perspektif pasien sebagai bentuk kasih sayang, kepercayaan, dan kehadiran yang konsisten. Ini mencakup empati, kemampuan untuk memotivasi perawat untuk memberikan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien. Semakin baik perilaku kepedulian perawat dalam memberikan perawatan, semakin besar kepuasan pasien atau keluarga dalam menerima layanan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan terapeutik antara perawat dan pasien semakin terjalin kuat (Firmansyah et al., 2019).

2.2.3 Definisi Perilaku *Caring*

Sikap *Caring* mencakup memberikan perhatian kepada individu lain dengan fokus pada mereka, menghargai martabat dan keberlanjutan manusia (Sugiyarto et al., 2021). Menurut Mega Arianti Putri, Anas Tasia Eko W (2022), *Caring* merupakan inti dari praktek keperawatan yang membedakan perawat dari profesi lain. Dalam praktik keperawatan, *Caring* dianggap sebagai aspek utama, sementara perilaku *Caring* dari perawat dianggap sebagai faktor kunci dalam kepuasan pasien,

mengingat perawat merupakan pihak yang memiliki interaksi paling lama dengan pasien dibandingkan dengan penyedia layanan kesehatan lainnya (Afriliana et al., 2022).

Perilaku peduli merupakan esensi dan inti yang fundamental dalam praktek keperawatan. Dengan perilaku peduli, perawat memiliki kapasitas untuk memahami kebutuhan yang belum terpenuhi dari pasien dan membantu untuk memenuhinya. Semakin baik perilaku peduli perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, semakin besar kebahagiaan pasien atau keluarga pasien dalam menerima perawatan, yang pada gilirannya memperkuat hubungan terapeutik antara perawat dan pasien (Yunia, 2021)

Tindakan yang dilakukan oleh perawat melibatkan penciptaan kenyamanan, kepedulian, kasih sayang, perhatian, pemeliharaan kesehatan, penyemangat, kemampuan berempati, minat, kepedulian, kepercayaan, perlindungan, kehadiran yang mendukung, memberikan sentuhan, serta kesiapan untuk membantu dan mengunjungi pasien. Jenis perilaku semacam itu dapat memotivasi perubahan positif pada aspek fisik, psikologis, spiritual, dan sosial pasien ke arah yang lebih baik (Firmansyah et al., 2019).

2.2.4 Perilaku *Caring* Dalam Teori Jean Watson dan Jean Swanson

1. Menurut Teori Jean Watson

Menyatakan bahwa *Caring* menjadi asas dan fokus utama dalam praktik keperawatan, memungkinkan perawat untuk memahami serta membantu pasien (Watson dalam Firmansyah et al., 2019).

Menurut teori Perawatan Manusia Watson, terdapat sepuluh faktor

carative yang mencerminkan perilaku *Caring* dari seorang perawat. Faktor-faktor tersebut meliputi penerapan nilai-nilai humanistik-altruistik, menanamkan keyakinan dan harapan, mengembangkan sensitivitas terhadap diri sendiri dan orang lain, membangun hubungan saling percaya dan saling membantu, menerima serta meningkatkan ekspresi perasaan positif dan negatif, menggunakan pendekatan sistematis dalam pengambilan keputusan, memperbaiki proses belajar mengajar inter Korelasi Spearman, menciptakan lingkungan yang mendukung serta melindungi aspek mental, sosial, budaya, dan spiritual, membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, dan mengembangkan faktor kekuatan eksistensial fenomenologis (Firmansyah et al., 2019).

2. Menurut Teori Jean Swanson

Mengembangkan teori struktur perawatan yang terdiri dari lima elemen inti, yaitu Mempertahankan Mengetahui (*knowing*), Keberadaan diri (*being with*), Melakukan tindakan yang tepat (*doing for*), Kemampuan (*enabling*) dan Menjaga kepercayaan (*maintaining belief*), yang menjelaskan aspek-aspek esensial dalam memberikan perawatan (Swanson dalam Apriani et al., 2020).

a. Menjaga kepercayaan (*maintaining belief*)

Menjaga keyakinan atau kepercayaan melibatkan bertanggung jawab secara pribadi dalam menciptakan dan memelihara standar moral yang diinginkan oleh seseorang (Rohaniah S, 2023)

b. Mengetahui (*knowing*)

Untuk memahami kondisi pasien, perawat perlu memiliki kesadaran akan keadaan pasien, memperoleh pemahaman yang mendalam akan nilai kehidupan, menghindari membuat asumsi, fokus pada perhatian terhadap pasien, memberikan arahan, serta membuat penilaian yang cermat dan informatif. Peningkatan dalam efektivitas dan keberhasilan terapi membawa pada pemahaman yang didasarkan pada pengalaman, nilai-nilai etis, dan keindahan terkait dengan masalah kesehatan saat ini atau yang berpotensi muncul (Rohaniah S, 2023).

c. Melakukan tindakan yang tepat (*doing for*)

Melakukan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas, perawat mempertimbangkan kebutuhan pasien sambil tetap memberikan kenyamanan, menjaga privasi, dan membangun kepercayaan pasien. Mereka bertanggung jawab merawat pasien sepanjang proses pemulihan, bahkan hingga saat mereka mengakhiri hidup dengan tenang. Perawat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk memberikan pelayanan terbaik kepada pasien (Rohaniah S, 2023)

d. Keberadaan diri (*being with*)

Kehadiran dalam pelayanan kesehatan bagi pasien tidak hanya menyangkut aspek fisik belaka. Ini melibatkan komunikasi yang hangat dan ekspresi emosi dari para tenaga medis dengan

kesungguhan untuk membantu pasien tanpa membuat mereka merasa terbebani. Perawat juga hadir secara emosional dan terbuka dengan berbagi perasaan mereka kepada pasien, bertujuan untuk memberikan dukungan, memastikan keamanan, serta mengurangi tekanan emosi yang dirasakan pasien (Rohaniah S, 2023)

e. Kemampuan (*enabling*)

Membantu individu dalam situasi transisi (Pemberdayaan) melibatkan kemampuan perawat untuk memberikan informasi, penjelasan, serta dukungan kepada pasien dengan fokus pada permasalahan yang dihadapi. Hal ini melibatkan pemikiran kritis terhadap masalah yang muncul serta memberikan alternatif solusi agar pasien dapat melewati transisi kehidupan yang baru dengan lebih lancar, meskipun pengalaman tersebut belum pernah dirasakan sebelumnya. Kemampuan pasien untuk melakukan tindakan di luar kebiasaan dapat dianggap sebagai indikator proses kesembuhan (Rohaniah S, 2023).

2.2.5 Proses Perilaku *Caring*

1. Proses *Caring* menurut Watson

Watson (2007) mengidentifikasi empat tahap yang penting dalam proses merawat, dimulai dari pengkajian, perencanaan, pengimplementasian, hingga evaluasi memberikan penjelasan terperinci mengenai setiap langkah dalam proses merawat tersebut (Pardede & Simamora, 2020)

a. Pengkajian

Pada tahap ini, proses perawatan melibatkan langkah-langkah seperti pengamatan dan observasi, mengidentifikasi isu-isu yang ada, meninjau masalah, serta menggunakan berbagai pengetahuan dari sumber-sumber literatur yang relevan. Hal ini bertujuan untuk menerapkan pengetahuan dan konsep yang ada guna membentuk kerangka kerja yang akan digunakan dalam menganalisis masalah. Selain itu, proses pengkajian juga mencakup pendefinisian variabel yang akan diselidiki untuk menyelesaikan masalah yang ada.

b. Perencanaan

Perencanaan dapat memandu dalam menentukan cara penelitian dan pengukuran variabel, melibatkan pemilihan pendekatan konseptual atau desain yang dapat menyelesaikan masalah dengan merujuk pada aspek-aspek perawatan kesehatan. Hal ini juga melibatkan identifikasi data yang akan dikumpulkan, siapa yang akan menjadi subjek penelitian, serta metode pengumpulan data yang akan digunakan.

c. Implementasi

Implementasi merujuk pada pelaksanaan suatu tindakan sesuai dengan rencana yang telah disiapkan berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses analisis yang melibatkan metode dan efek dari tindakan yang telah dilakukan. Ini didasarkan pada data yang mencakup hasil intervensi, sejauh

mana tujuan tercapai, dan apakah hasil yang diperoleh dapat diterapkan secara umum, serta alokasi dana yang efektif.

2. Proses *Caring* Menurut Swanson

Menurut Swanson (1991) komponen proses *Caring* yaitu (Rohaniah S, 2023).

- a. Bagian yang menjaga keyakinan adalah mewujudkan potensi diri untuk memberikan bantuan kepada pasien, memberikan bantuan secara langsung, menghibur mereka, dan memupuk sikap yang positif terhadap mereka.
- b. Komponen pengetahuan meliputi pemberian informasi medis mengenai kondisi penyakit pasien, kepatuhan pada peraturan hukum, serta usaha untuk menghindari kesalahan dalam proses pengelolaan pasien.
- c. Salah satu elemen dari solidaritas adalah terjalinnya ikatan emosional yang kuat saat berinteraksi dengan pasien, berkomunikasi dengan kejujuran, dan membangun hubungan saling kepercayaan dengan pasien.
- d. Salah satu elemen dari tindakan yang dilakukan adalah ikut serta dalam proses perawatan pasien dengan fokus pada pencegahan kesalahan, perbaikan, serta perilaku yang tepat.
- e. Salah satu bagian yang penting adalah memberikan persetujuan yang terinformasi kepada pasien untuk setiap tindakan perawatan yang dijalankan oleh tim perawat. Tanggapilah dengan cara yang sesuai terhadap masalah atau keluhan yang disuarakan oleh pasien.

2.2.6 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Caring*

Peduli merupakan ekspresi dari tindakan yang dilakukan oleh perawat dalam menerapkan praktik perawatan. Menurut penelitian oleh Gibson dkk. (2006), ada tiga faktor yang memiliki dampak pada kinerja seseorang, yakni aspek individu, psikologis, dan faktor organisasional (seperti yang diungkapkan oleh Sukartini et al., 2019).

1. Faktor Psikologis

Aspek psikologis ini terdiri dari elemen sikap, keterikatan, dan dorongan, yang sering dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, status sosial, pengalaman, serta faktor-faktor demografis individu. Setiap individu cenderung membangun pola motivasi yang khas. Motivasi merupakan kekuatan internal yang menghasilkan tingkat intensitas dan ketekunan dalam perilaku sukarela. Variabel psikologis ini memiliki sifat kompleks dan sulit untuk diukur.

2. Faktor Organisasi

Beberapa elemen dalam suatu organisasi dapat mempengaruhi tingkah laku perhatian (*Caring*), termasuk faktor sumber daya manusia, kepemimpinan, struktur organisasi, dan sifat pekerjaan. Beberapa hal mempengaruhi bagaimana perawat menunjukkan perhatian, dan salah satu di antaranya adalah dorongan dari dalam diri sendiri.

Menurut Malini (2009), pandangannya sejalan dengan ide bahwa perilaku peduli dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah motivasi internal (Suweko & Warsito, 2019).

2.2.7 *Caring* dalam praktik keperawatan

1. Kehadiran

Ketika pasien dan penyedia layanan kesehatan saling berhubungan, terdapat peluang untuk mengulas keuntungan dan memperdalam perawatan yang diberikan. Kehadiran fisik perawat melibatkan interaksi langsung serta komunikasi yang efektif dengan pasien. Konsep kehadiran ini merujuk pada upaya perawat dalam memberikan perawatan yang bertujuan untuk mendukung, menenangkan, dan mengurangi kecemasan yang mungkin dialami oleh pasien sebagai akibat dari kondisi tertentu. Ini juga mencakup kesediaan perawat untuk selalu mendampingi pasien dalam proses perawatan (Kusnanto, 2019).

2. Sentuhan *Caring*

Ada bentuk komunikasi nonverbal yang dapat meningkatkan pemahaman situasi nyata, memperkuat perasaan aman dan kesejahteraan pasien, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka. Perawat dapat menggunakan sentuhan dengan memegang tangan klien, memberikan pijatan pada punggung mereka, menata posisi dengan kelembutan, dan juga melibatkan mereka dalam percakapan (Kusnanto, 2019).

3. Perawat yang sungguh-sungguh memperhatikan pasien mereka dapat memahami dengan baik apa yang ingin disampaikan oleh pasien dan keluarganya, memungkinkan mereka untuk merespons secara tepat dalam berkomunikasi (Kusnanto, 2019).

4. Memahami Pasien

Dalam proses pengambilan keputusan klinis, kemampuan perawat dalam memahami pasien memiliki peranan yang krusial.

Kesejahteraan pasien dapat ditingkatkan oleh perawat yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap situasi pasien, sehingga mampu membuat keputusan klinis yang tepat. Ini melibatkan pemberian akses pasien terhadap perawatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individunya, memberikan kenyamanan, dukungan, serta arahan yang diperlukan (Kusnanto, 2019).

2.2.8 Manfaat *Caring* dalam Keperawatan

Menurut pandangan Widyawati (2009), konsep *Caring* menjadi landasan utama dalam pelaksanaan perawatan keperawatan. Melakukan tindakan *Caring* memberikan keuntungan bagi seorang perawat sesuai dengan penelitian oleh (Rahmayani, 2020).

Berikut adalah beberapa manfaat dari *Caring*, yaitu :

1. Pasien Memberikan Respon Positif

Pasien menunjukkan tanggapan yang baik atau baiknya respon yang diberikan oleh pasien mengindikasikan bahwa pasien zaman sekarang lebih cermat dan mampu membedakan perlakuan perawat yang dilakukan dengan penuh perhatian atau tidak. Jadi, ketika seorang perawat memberikan asuhan dengan perilaku yang penuh perhatian, pasien akan memberikan tanggapan yang baik. Sebaliknya, jika perawat kurang menunjukkan perilaku perhatian dalam asuhan, pasien akan memberikan tanggapan yang buruk.

2. Berkomunikasi dengan Pasien

Berinteraksi dengan pasien secara penuh perhatian memiliki kegunaan yang terlihat ketika berkomunikasi dengan pasien. Ini menunjukkan adanya kelancaran dan timbulnya rasa kepercayaan

yang memudahkan hubungan antara perawat dan pasien, memperlancar proses perawatan kesehatan.

3. Kontribusi Positif Yang Memuaskan

Memberikan perhatian yang berkelanjutan kepada pasien, meskipun tidak selalu menghasilkan hasil yang positif secara langsung, tetapi tindakan perhatian ini dapat menciptakan suasana positif yang pada akhirnya berkontribusi pada perawatan yang memuaskan bagi pasien.

4. Menganggap Pasien seperti Teman

Melihat pasien sebagai rekan atau sahabat saat memberikan perawatan medis dapat mengurangi ketegangan dan membuat pasien merasa lebih nyaman, sehingga memungkinkan pasien untuk lebih terbuka dalam berinteraksi dengan perawat.

5. Dihargai Oleh Pasien

Pasien menghargai perawat yang menunjukkan perhatian kepada mereka karena hal ini membuat pasien merasa didukung dan diperhatikan ketika mereka membutuhkan dukungan di luar keluarga mereka. Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa perhatian utama pasien dalam menghadapi masalah kesehatan adalah dari keluarga mereka.

6. Melakukan sesuatu yang membawa manfaat

Melaksanakan tindakan yang bermanfaat tindakan perawatan yang menjadi landasan dalam memberikan asuhan akan menghasilkan hasil positif bagi perawat yang menerapkannya dengan sungguh-sungguh dan tulus hati.

7. Belajar Banyak Tentang Manusia

Mempelajari banyak hal tentang sifat manusia dapat menghasilkan manfaat yang berlimpah dalam praktik perawatan medis. Ketika seorang perawat menerapkan perawatan yang penuh kasih kepada pasien, hal itu tidak hanya memungkinkan kita untuk merasa bersyukur, tetapi juga membantu kita untuk memahami dan menempatkan diri ketika suatu saat kita atau orang terdekat kita harus menjadi pasien yang dirawat, sebagaimana yang dilakukan oleh perawat dengan baik.

8. Perkembangan Pribadi

Kemajuan dalam diri seseorang terjadi ketika mereka secara konsisten melakukan suatu tindakan, yang pada akhirnya memicu pertumbuhan rasa tanggung jawab dan peningkatan karakter pribadi. Memberikan perhatian dan kepedulian dalam merawat pasien bisa memunculkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas yang dijalani, yang pada akhirnya tercermin dalam mutu pekerjaan yang dilaksanakan.